



Pengaruh Pembelajaran Terintegrasi pada Anak Usia Dini Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif

Syahria Anggita Sakti^{1*)}, Rizky Ardhi Pratama¹

¹ Universitas PGRI Yogyakarta , Indonesia

^{*)}E-mail: anggitosakti86@gmail.com

Submitted: 2024-01-04

Accepted : 2024-04-01

Published: 2024-01-31

Abstract. The Effect of Integrated Learning in Early Childhood in Improving Creative Thinking Ability. This study aims to evaluate the effect of integrated learning in early childhood in improving creative thinking skills. This study involved 48 early childhood children who were divided into two groups, namely the experimental group and the control group. The learning process at ABA Dukuh 1 Yogyakarta kindergarten was integrated with art learning, science projects, and language centers. The experimental group received integrated learning while the control group received conventional learning. The results showed that integrated learning is effective in improving creative thinking skills in early childhood. The results of this study can be used as a basis for designing an early childhood education curriculum that focuses more on the integration of various subjects. In addition, integrated learning can be implemented more widely in similar educational institutions to improve children's creativity.

Keywords: *Integrated Learning, Creative Thinking, Early Childhood*

Abstrak. Pengaruh Pembelajaran Terintegrasi pada Anak Usia Dini Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pembelajaran terintegrasi pada anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Studi ini melibatkan 48 anak usia dini yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Proses pembelajaran di TK ABA Dukuh 1 Yogyakarta terintegrasi dengan pembelajaran seni, proyek sains, dan sentra bahasa. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran terintegrasi, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini. Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kurikulum pendidikan anak usia dini yang lebih berfokus pada integrasi berbagai mata pelajaran. Selain itu, pembelajaran terintegrasi dapat diimplementasikan secara lebih luas di lembaga pendidikan sejenis untuk meningkatkan kreativitas anak-anak

Kata Kunci : Pembelajaran Terintegrasi, Berpikir Kreatif, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Masa usia dini adalah periode yang sangat penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Selama masa ini, apabila anak-anak mengalami periode kepekaan dan pembelajaran yang tepat dalam menstimulasi kemampuan dan keterampilan anak dalam berbagai aspek kehidupan (Heryanti, 2020). Pada usia ini, otak anak berkembang dengan sangat pesat, sehingga memungkinkan anak untuk mempelajari dan memproses informasi

dengan lebih baik. Dalam hal kognitif, anak usia dini mampu mengembangkan keterampilan kognitif seperti memori, bahasa, pemecahan masalah, kreativitas, dan pemikiran logis (Sukmawijaya et al., 2019). Oleh karena itu, penting untuk memberikan rangsangan yang tepat dan beragam, seperti bacaan, permainan edukatif, dan aktivitas kreatif untuk membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif mereka. Meskipun anak-anak usia dini mungkin belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang sama dengan orang dewasa, tetapi kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pengalaman, latihan, dan stimulasi yang tepat.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh anak-anak untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Menurut (Zahro et al., 2019) kemampuan berpikir kreatif merupakan keterampilan yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini karena berperan dalam mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif, serta mampu stimulasi kemampuan untuk memecahkan masalah secara efektif. Kemampuan berpikir kreatif juga dapat membantu anak untuk menjadi lebih inovatif dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Tetapi berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif pada anak di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu masalah yang perlu untuk segera diatasi. Beberapa data yang mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir kreatif pada anak di Indonesia adalah hasil survei yang dilakukan oleh Creativity Crisis Index (CCI) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 80 negara dalam hal kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan menurut hasil studi yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2018, hanya 12,7% dari total siswa di Indonesia yang mampu menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang baik. Dalam Program for International Student Assessment (PISA) 2018, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dalam hal kemampuan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif adalah salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki anak-anak agar dapat bersaing di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran terintegrasi dapat dijadikan alternatif untuk stimulasi kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini. Menurut (Supiadi et al., 2023) penerapan pembelajaran terintegrasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini karena menggabungkan berbagai aspek atau disiplin ilmu dalam satu kesatuan pembelajaran yang saling terkait, sehingga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menghubungkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Adapun faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kreatif pada anak di Indonesia menurut (Putri et al., 2019) antara lain kurangnya stimulasi kreatif di lingkungan sekitar, pendidikan yang terfokus pada penghafalan dan kurang mengedepankan pembelajaran yang aktif dan kreatif, serta kurangnya peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Maria, 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi dapat menstimulasi kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini melalui peningkatan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berpikir lateral, dan kemampuan berpikir fleksibel. Selain itu, pembelajaran terintegrasi juga dapat menstimulasi minat dan motivasi belajar anak, serta membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

Penerapan pembelajaran terintegrasi pada layanan pendidikan anak sangat penting untuk memaksimalkan potensi dan bakat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut (Djamarah 2002), pembelajaran terintegrasi adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh, sehingga anak dapat memahami keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran terintegrasi dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa jenis kegiatan pembelajaran, seperti seni, musik, dan gerak (Eriksson, 2009). Pembelajaran terintegrasi mengintegrasikan beberapa mata pelajaran atau topik yang berkaitan dalam satu kegiatan belajar yang dapat menstimulasi kemampuan

Pengaruh Pembelajaran Terintegrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.

Syahria Anggita Sakti, Rizky Ardhi Pratama

berpikir kreatif pada anak usia dini, karena anak-anak dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam berbagai bidang. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Asmawati, 2017) menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar dengan pendekatan pembelajaran terintegrasi memiliki kemampuan berpikir kreatif yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang belajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Dari hasil penelitian menemukan bahwa TK ABA Dukuh 1 Yogyakarta telah menerapkan pembelajaran terintegrasi pada proses pembelajarannya. Dengan model terintegrasi tersebut anak akan lebih mudah memahami keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain, sehingga mereka dapat lebih cepat dan mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran terintegrasi juga dapat membantu anak dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional, karena mereka akan belajar bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Penerapan pembelajaran terintegrasi bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dan aktivitas, seperti seni, matematika, bahasa Inggris, dan sains. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Adapun pendekatan pembelajaran yang dilakukan di TK ABA Dukuh 1 Yogyakarta ini melalui kegiatan berikut ini :

1. Proyek seni dan matematika.

Anak-anak dapat belajar tentang bentuk dan pola melalui proyek seni yang melibatkan konsep matematika, seperti menggambar pola dan membuat tangram. Dalam proyek ini, anak-anak juga dapat belajar tentang warna, tekstur, dan garis, sambil mengembangkan kemampuan kreativitas mereka.

2. Kegiatan bahasa Inggris dan sains.

Anak-anak dapat belajar tentang binatang dan lingkungan hidup melalui kegiatan bahasa Inggris yang melibatkan lagu dan buku cerita. Anak-anak dapat mempelajari kata-kata baru dan kosakata tentang binatang, sementara kegiatan sains dapat melibatkan pengamatan binatang secara langsung dan penjelasan tentang habitat mereka.

3. Pemecahan masalah matematika dan sains.

Anak-anak dapat belajar tentang konsep matematika dan sains melalui pemecahan masalah yang melibatkan pengukuran, pengamatan, dan analisis data. Anak-anak dapat diminta untuk memecahkan masalah sederhana, seperti mengukur dan membandingkan panjang, atau menemukan pola dalam urutan angka.

Dalam pembelajaran terintegrasi, anak-anak dapat belajar tentang konsep yang berbeda melalui aktivitas yang berbeda pula, yang dapat membantu mereka memperluas pemahaman mereka dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka (Moreno & Hogan, 2016). Indikator-indikator keterampilan berpikir kritis ini dimodifikasi menjadi sebagai berikut :

Tabel 1.Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan Berpikir Kritis (KBK)	Indikator
Merumuskan masalah	<ul style="list-style-type: none">• Memformulasikan pertanyaan yang mengarahkan investigasi
Memberikan argument	<ul style="list-style-type: none">• Argumen sesuai dengan kebutuhan• Menunjukkan persamaan dan perbedaan
Melakukan deduksi	<ul style="list-style-type: none">• Mendeduksi secara logis• Menginterpretasi secara tepat
Melakukan induksi	<ul style="list-style-type: none">• Menganalisis data

Pengaruh Pembelajaran Terintegrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.
Syahria Anggita Sakti, Rizky Ardhi Pratama

	<ul style="list-style-type: none">• Membuat generalisasi• Menarik kesimpulan
Melakukan evaluasi	<ul style="list-style-type: none">• Mengevaluasi berdasarkan fakta• Memberikan alternatif lain
Mengambil keputusan dan tindakan	<ul style="list-style-type: none">• Memilih kemungkinan yang akan dilaksanakan

METODE

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Sampel penelitian terdiri dari 48 anak usia dini di sebuah taman kanak-kanak. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran tematik, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran konvensional dengan fokus pada pembelajaran tertentu. Untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif, peneliti menggunakan tes Torrance Creative Thinking Test yang telah divalidasi.

Analisis data dalam studi ini menggunakan uji t independent untuk melihat perbedaan skor rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, uji signifikansi digunakan untuk melihat apakah perbedaan antara skor rata-rata kedua kelompok tersebut cukup signifikan atau tidak. Analisis data yang dilakukan menggunakan uji t independent untuk melihat perbedaan skor rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam analisis ini, data yang digunakan adalah data dari 48 anak-anak yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Prosedur analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data yang dikumpulkan adalah skor yang diperoleh oleh setiap anak pada variabel yang diamati.
2. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.
3. Melakukan uji t independent untuk melihat apakah hipotesis nol dapat ditolak atau tidak. Uji t independent digunakan karena data yang digunakan adalah data interval dan terdapat dua kelompok yang independen.
4. Menganalisis hasil uji t independent dan mengambil kesimpulan apakah hipotesis nol dapat ditolak atau tidak. Jika nilai p yang diperoleh kurang dari level signifikansi yang ditentukan (biasanya 0,05), maka hipotesis nol dapat ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
5. Melaporkan hasil analisis dan kesimpulan dalam laporan penelitian

HASIL PENELITIAN

Kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan pembelajaran terintegrasi tentang materi Bahasa, seni dan matematika sains. Tabel 1 menunjukkan skor kreativitas siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menempuh pembelajaran terintegrasi tentang materi bahasa, seni dan matematika sains. Berdasarkan Tabel 1, kelas eksperimen yang berjumlah 28 siswa memiliki skor rata-rata 8,7 dengan standar deviasi sebesar 2,8. Sedangkan siswa pada kelas kontrol yang berjumlah 20 siswa memiliki skor rata-rata 5,7 dengan standar deviasi 3,3. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Saphiro-Wilk dengan bantuan software SPSS. Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi pretest kreativitas siswa kelas kontrol sebesar 0,014 ($p <$

Pengaruh Pembelajaran Terintegrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.

Syahria Anggita Sakti, Rizky Ardhi Pratama

0,05) dan kelas eksperimen 0,112 ($p > 0,05$). Data pretest kreativitas siswa kelas kontrol terdistribusi tidak normal sedangkan data pretest kreativitas siswa kelas eksperimen terdistribusi secara normal. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi posttest kreativitas siswa kelas kontrol sebesar 0,615 ($p > 0,05$) sedangkan data posttest kreativitas siswa kelas eksperimen sebesar 0,072 ($p > 0,05$). Data posttest kreativitas siswa kelas kontrol dan eksperimen terdistribusi secara normal. Uji Mann Whitney dilakukan dengan bantuan software SPSS.

Hasil uji Mann Whitney pretest dan posttest kreativitas siswa adalah 0,01 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan sebelum dan setelah pembelajaran dilakukan. Nilai effect size (r) untuk pretest kreativitas dengan nilai $Z = -3,218$ adalah $r = 0,56$. Menurut penelitian nilai effect size ($r = 0,56$) termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi pada anak usia dini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Tabel 1. Skor rata-rata tes kreativitas siswa

Variabel	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Jumlah siswa	28	20
Rata-rata	8,7	5,7
Standard deviasi	2,8	3,3

Tabel 2. Uji normalitas *pretest* kreativitas siswa

Kelompok	Saphiro - Wilk		
	Statistik	Df	Sig
Eksperimen	0,948	28	0,112
Kontrol	0,914	20	0,014

Tabel 2. Uji normalitas *posttest* kreativitas siswa

Kelompok	Saphiro - Wilk		
	Statistik	Df	Sig
Eksperimen	0,942	28	0,072
Kontrol	0,946	20	0,615

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam kemampuan berpikir kreatif. Kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran terintegrasi menghasilkan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini.

PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Pembelajaran pada penelitian ini menggunakan pembelajaran terintegrasi seni, bahasa, dan matematika sains untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang diintegrasikan dalam beberapa sentra belajar sangat penting peranannya karena dapat menghubungkan seni, bahasa, dan sains. Pembelajaran yang dapat menghubungkan seni dengan sains merupakan langkah yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa (Yildiz & Guler Yildiz, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini, yang ditunjukkan oleh skor yang lebih tinggi pada tes Torrance Creative Thinking

Pengaruh Pembelajaran Terintegrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.
Syahria Anggita Sakti, Rizky Ardhi Pratama

Test. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif dalam hal menghasilkan ide-ide baru, menghubungkan ide-ide yang berbeda, dan menemukan solusi untuk masalah yang kompleks. Perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa metode pembelajaran terintegrasi yang digunakan dalam kelompok eksperimen memiliki efek positif pada kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. Pembelajaran terintegrasi dapat membantu anak-anak membuat koneksi antara konsep yang berbeda dalam berbagai subjek, yang mendorong mereka untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang kreatif untuk masalah (Zubaidah et al., 2017).

kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini sangat penting karena kemampuan ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan. Kemampuan berpikir kreatif juga dapat membantu anak-anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan inovatif, yang dapat membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan baik itu akademik, sosial, maupun profesional (Wu et al., 2018). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini. Metode ini dapat digunakan oleh pendidik dan orang tua untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka sejak dini. Dalam hal ini, kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran terintegrasi seni, bahasa dan matematika sains menghasilkan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini. Pembelajaran terintegrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu atau keahlian dalam satu pelajaran. Dalam kasus ini, pembelajaran terintegrasi seni, bahasa dan matematika sains diaplikasikan pada anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperluas pemahaman dan keterampilan mereka di berbagai bidang. Pentingnya pembelajaran terintegrasi terletak pada fakta bahwa anak usia dini memiliki kemampuan belajar yang lebih baik jika mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki (Palupi et al., 2020). Pembelajaran terintegrasi dapat membantu mereka membuat koneksi antara berbagai disiplin ilmu yang sebelumnya terpisah, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kreatif (Alwiyah, 2020).

Pembelajaran terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran tematik dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, pembelajaran terintegrasi juga efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini. Pembelajaran terintegrasi dapat memperkaya pengalaman belajar untuk mengimplementasikan pembelajaran terintegrasi pada anak usia dini, diperlukan dukungan dari orang tua dan guru. Orang tua dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kreativitas mereka dengan memberikan kesempatan untuk bermain dan bereksplorasi dengan lingkungan sekitar (Asrina, 2020). Sedangkan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan.

Kemampuan berpikir kreatif sangat penting dalam pengembangan kognitif anak usia dini. Kemampuan ini membantu anak-anak untuk berpikir secara mandiri, mengembangkan kreativitas, dan mengeksplorasi solusi yang tidak biasa. Oleh karena itu, pembelajaran terintegrasi dapat memberikan manfaat besar bagi anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Dalam kesimpulannya, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi seni, bahasa dan matematika sains dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini. Pendekatan pembelajaran ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini secara holistik dan terpadu. Dalam rangka meningkatkan kemampuan

Pengaruh Pembelajaran Terintegrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.

Syahria Anggita Sakti, Rizky Ardhi Pratama

berpikir kreatif pada anak usia dini, pembelajaran terintegrasi dapat menjadi pilihan yang baik. Dengan dukungan dari orang tua dan guru, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas mereka dan menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan (Suparman, 2015).

Dalam konteks pembelajaran terintegrasi, sentra seni, bahasa, dan matematika sains dapat menjadi bagian dari pembelajaran terintegrasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak. Pembelajaran seni dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif. Dalam seni, anak-anak dipaksa untuk berpikir secara visual dan mengembangkan keterampilan pengamatan. Mereka juga belajar untuk berpikir di luar kotak dan menemukan cara-cara baru untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Pembelajaran bahasa dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Sementara itu, pembelajaran matematika sains dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika dan penalaran yang dibutuhkan dalam berpikir kreatif. (Trianingsih, 2020)

Dalam pembelajaran terintegrasi, ketiga sentra pembelajaran tersebut dapat diintegrasikan dengan cara yang kreatif dan menarik, seperti mengajarkan anak untuk membuat karya seni dengan memanfaatkan konsep matematika dan sains, atau mengajarkan anak untuk menggambarkan ide-ide mereka dalam bahasa yang bermakna. Anak-anak juga dapat dipaksa untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan tugas yang melibatkan ketiga mata pelajaran tersebut, seperti membuat proyek yang mengintegrasikan seni, bahasa, dan matematika sains. Pembelajaran terintegrasi dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini dengan menyediakan kesempatan untuk berpikir di luar kotak dan memecahkan masalah dengan cara yang baru dan berbeda (Rohim et al., 2012). Hal ini juga dapat membantu mengembangkan kemampuan kolaboratif dan kreatif yang dibutuhkan untuk sukses di dunia yang semakin kompleks dan berubah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menarik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam pembelajaran. Namun, penulis juga menyoroti beberapa tantangan dalam menerapkan pembelajaran terintegrasi. Pembelajaran yang diintegrasikan memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat menghubungkan seni, bahasa dan matematika sains sebagai upaya untuk merangsang anak berpikir kreatif. Pemberian stimulus berupa proyek saat pembelajaran juga sangat penting peranannya karena menuntut siswa untuk mengumpulkan informasi, mengevaluasi rencana, dan mengambil keputusan secara mandiri. Sebagai pengembangan terhadap penelitian selanjutnya maka diperlukan proyek tambahan yang dapat melatih siswa untuk memperkaya kemampuan kreativitasnya

REFERENSI

- Alwiyah. (2020). Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Melalui Pendekatan Saintifik. *Universitas Wiraraja*, 5(2). <http://setnas-asean.id/site/uploads/document/journals/file/59b0f4b6b8306-20-cluster-ekonomi-univ-sumenep.pdf>
- Asmawati, L. (2017). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 145–164. <https://doi.org/10.21009/jpud.111.10>

Pengaruh Pembelajaran Terintegrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.
Syahria Anggita Sakti, Rizky Ardhi Pratama

Asrina, N. J. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Stem Pada Materi Gaya Dan Gerak Untuk Sekolah Dasar*. xx(xx). <http://repository.upi.edu/id/eprint/56900>

Eriksson, G. I. (2009). Developing Creative Thinking Through an Integrated Arts Programme for Talented Children. *Gifted Education International*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.1177/026142948900600103>

Heryanti, A. D. (2020). Pembelajaran Berbasis Stem Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Energi Dan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Projek Pltmh. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.25157/wa.v7i1.3241>

Moreno, J. M., & Hogan, J. D. (2016). The influence of race and social-class level on the training of creative thinking and problem-solving abilities. *Journal of Educational Research*, 70(2), 91–95. <https://doi.org/10.1080/00220671.1976.10884960>

Palupi, B. S., Subiyantoro, S., Triyanto, & Rukayah. (2020). Creative-thinking skills in explanatory writing skills viewed from learning behaviour: A mixed method case study. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(1), 200–212. <https://doi.org/10.3991/IJET.V15I01.11487>

Putri, C. S., Sesunan, F., & Wahyudi, I. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pemecahan Masalah Fisika Pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 149–155.

Rohim, F., Susanto, H., & Ellianawati. (2012). Penerapan Model Discovery Terbimbing Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Unnes Physics Education Journal*, 1(1), 2.

Sari, W. P., & Maria. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Modul Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5275–5279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1527>

Sukmawijaya, Y., Suhendar, & Juhanda, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Stem-Pjbl Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *BioEdUIN*, 9(9), 28–43.

Suparman. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Bioedukasi Universitas Khairun*, 3(2), 367–372.

Supiadi, E., Sulistyio, L., Rahmani, S. F., Riztya, R., & Gunawan, H. (2023). *Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. 05(03), 9494–9505.

Trianingsih, Y. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Kognitif (Berpikir Kre-*. 3(1), 70–77.

Wu, M., Siswanto, I., Suyanto, W., Sampurno, Y. G., & Tan, W. (2018). Creative Thinking Curriculum Infusion for Students of Teachers' Education Program. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jptk.v24i1.16883>

Yildiz, C., & Guler Yildiz, T. (2021). Exploring the relationship between creative thinking and scientific process skills of preschool children. *Thinking Skills and Creativity*, 39(February), 100795. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100795>

Pengaruh Pembelajaran Terintegrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.
Syahria Anggita Sakti, Rizky Ardhi Pratama

Zahro, I. F., Atika, A. R., & Westhisi, S. M. (2019). Strategi Pembelajaran Literasi Sains Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 121–130. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.121-130>

Zubaidah, S., Fuad, N. M., Mahanal, S., & Suarsini, E. (2017). Improving creative thinking skills of students through Differentiated Science Inquiry integrated with mind map. *Journal of Turkish Science Education*, 14(4), 77–91. <https://doi.org/10.12973/tused.10214a>